

KONSEP “MANUSIA EKONOMI” DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI DAN PENDIDIKAN

Riswan Jaenudin

Universitas Sriwijaya

Abstract: *The essence of economic problems is the use of scarce resources to satisfy unlimited human needs. Scarcity is inevitable and scarcity is central to economic problems. The infinite human need is supposedly derived from the philosophy of "hedonism" which has succeeded in creating the concept of "economic man" and the monistic view can not explain the nature of man as a whole because the monistic view is more more individualistic and materialistic. The concept of human economics can work in harmony or support a sustainable development approach that is ecologically oriented when people realize that they are not just economic beings but also as social beings, cultured beings, religious beings, must be balanced, harmonious and harmonious between economic activity and ecology . Furthermore, the concept of an alternative to saving learners from human economic behavior is through tiered and continuous schooling, and out-of-school education includes education in families, study groups, courses and other similar education tailored to the level of development of learners.*

Keywords: *Human economy, economic development, education*

Abstrak : Inti permasalahan ekonomi adalah penggunaan sumber daya yang langka untuk memuaskan kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Kelangkaan tidak mungkin dielakkan dan kelangkaan merupakan titik pusat bagi masalah ekonomi. Kebutuhan manusia tidak terbatas diduga bertolak dari falsafah “*hedonisme*” yang telah berhasil menciptakan konsep “manusia ekonomi” dan pandangan monistik tidak dapat menjelaskan hakikat manusia sebagai suatu keseluruhan dikarenakan pandangan monistik lebih lebih mengarah individualistis dan materialistis. Konsep manusia ekonomi dapat berjalan dengan selaras atau mendukung pendekatan pembangunan berkelanjutan yang berkiblat pada ekologi apabila manusia menyadari bahwa mereka bukan hanya sekedar makhluk ekonomi tetapi juga sebagai makhluk sosial, makhluk berbudaya, makhluk yang beragama, harus seimbang, serasi dan selaras antara kegiatan ekonomi dengan ekologi. Selanjutnya konsep alternatif untuk menyelamatkan peserta didik dari perilaku manusia ekonomi adalah melalui pendidikan sekolah yang berjenjang dan berkesinambungan, dan pendidikan di luar sekolah meliputi pendidikan dalam keluarga, kelompok belajar, kursus dan pendidikan sejenis lainnya yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Kata kunci: Manusia ekonomi, pembangunan ekonomi, pendidikan

PENDAHULUAN

Ilmu ekonomi merupakan suatu studi tentang perilaku manusia dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan dalam rangka memproduksi berbagai komoditi untuk kemudian menyalurkannya – baik saat ini maupun masa depan – kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat (Paul A Samuelson, dkk, 1996 : 5). Ahli ekonomi menamakan sumber daya tersebut adalah faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan barang-barang. Sehubungan dengan keinginan manusia, sumber daya yang

tersedia sekarang sangat tidak mencukupi, yang tersedia hanyalah sebagian kecil barang dan jasa yang diinginkan manusia. Oleh karena itu masyarakat menghadapi persoalan untuk memutuskan apa yang akan diproduksi dan bagaimana membagi produksi tersebut, serta siapa dan bagaimana menentukan alternatif pilihan.

Inti permasalahan ekonomi adalah penggunaan sumber daya yang langka untuk memuaskan keinginan manusia yang tidak terbatas. Komaruddin berpendapat bahwa kelangkaan tidak mungkin dielakkan dan kelangkaan merupakan titik pusat bagi masalah

ekonomi pada saat ini dan pada saat yang akan datang, sedangkan pernyataan bahwa kebutuhan manusia tidak terbatas diduga bertolak dari falsafah "*hedonisme*" yang telah berhasil menciptakan konsep yang dipakai sebagai hipotesa kerja ahli-ahli ekonomi konvensional yang kemudian sering disebut manusia ekonomi (Komaruddin, 1991: 1).

Cikal-bakal konsep manusia ekonomi itu dapat ditelusuri dalam falsafah psikologi asosiatif (*hedonisme*) dan falsafah utilitarianisme yang banyak penganutnya sejak akhir abad ke-18 hingga seperempat akhir abad ke-19. Mereka yang sering dikaitkan dengan falsafah itu adalah *Jeremy Bentham*, *John Stuart Mill* dan *Henry Sidgwick*. Mazhab *psikologi asosiatif* (yang lebih dikenal sebagai "*hedonisme*") didukung oleh teori psikologi yang menyatakan bahwa setiap individu adalah untuk mencapai kesenangan. Sedangkan teori etika yang mendukungnya menyatakan bahwa tujuan tingkah laku manusia sesungguhnya adalah kesenangan (Komaruddin, 1991: 2)

Sekalipun dapat ditelusuri hingga teori etika psikologi asosiatif, yang dikenal sebagai "*hedonisme*", dari *Jeremy Bentham* (1748 - 1832), namun konsep *homo economicus* masih tetap aktual. Hal ini banyak berkaitan dengan model-model perilaku pasar yang sengaja diciptakan dengan cara mereduksi perilaku manusia hingga pada satu sisi saja, yaitu "*tindakan rasional*" atau "*tindakan alternatif*". Lebih dari itu, ekonom pun dengan kesadaran penuh kemudian menciptakan model-model maksimisasi laba dari paradigma yang sama. Akan tetapi, sedikitnya pada waktu ini (dan mungkin pula di waktu yang akan datang) bilamana kita masih bertolak dari paradigma, akan menghadapi tiga masalah penting, yaitu: pandangan monistik tentang hakikat manusia, konsep manusia ekonomi, dan konsep alternatif untuk mengatasi perilaku manusia ekonomi. Ketiga persoalan tersebut akan dibahas dalam tulisan ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan monistik menjelaskan hakikat manusia sebagai suatu keseluruhan ?
2. Dapatkah konsep "*manusia ekonomi*" itu berjalan selaras atau mendukung pendekatan pembangunan berkelanjutan yang berkiblat pada ekologi, sementara bukti-bukti menunjukkan bahwa lingkungan kita sudah tercemar melalui eksploitasi sumber daya ekonomi yang berlebihan ?

3. Konsep alternatif apakah sebagai pendidik, untuk menyelamatkan peserta didik dari perilaku yang tidak utuh yang biasa disebut sebagai perilaku manusia ekonomi ?

PEMBAHASAN

1. Pandangan Monistik tentang hakikat Manusia sebagai suatu keseluruhan

Pendekatan ilmu ekonomi yang monistik menyebabkan ilmu tersebut tidak mungkin melihat sesuatu dari sudut hakikat yang sesungguhnya. Demikian pula halnya dengan manusia ekonomi yang diciptakannya yang merupakan manusia yang tidak utuh. Terhadap tingkah laku manusia ekonomi yang menjadi hipotesa kerja itu, sayang sekali, tidak pernah dilakukan penelitian secara empiris. Karena itu pula tidak pernah ada hasil riset yang memperinci secara analitis dari sudut kompleksitas psikologis dan sosiologis. Padahal manusia ekonomi itu merupakan hipotesa kerja yang selalu dipergunakan secara sadar oleh para ahli ekonomi konvensional sedikitnya selama satu abad.

Kendatipun tujuan dan ukuran pembangunan dapat ditemukan dalam definisi-definisi itu amat sederhana sehingga mudah dimengerti, pendekatannya monistik sehingga mudah dihitung secara kuantitatif, dan selalu berdasarkan pada gejala-gejala yang nyata sehingga sukar dibantah. Akan tetapi definisi itu mengabaikan satu hal yang amat fundamental yang didasarkan atas kenyataan yang juga sukar dibantah keberadaannya di negara-negara sedang berkembang. Definisi itu ternyata telah mengabaikan aspek pemerataan pendapatan. Kealpaan ini disebabkan struktur sosial yang menentukan distribusi pendapatan dianggapnya sebagai diketahui belaka. Konsep produk nasional bruto memang hanya sedikit sekali menyinggung masalah distribusi pendapatan dan ketimpangan ekonomi diantara golongan-golongan penduduk.

Definisi konvensional yang monistik itu terlalu menekankan efisiensi dan produktivitas sehingga mereka menjadi lupa bahwa justru faktor-faktor non-ekonomislah yang acapkali

menentukan. Sudah barang tentu, setiap pembangunan harus selalu menganggap efisiensi dan produktivitas itu sebagai faktor-faktor ekonomis yang penting. Akan tetapi hendaknya disadari bahwa efisiensi dan produktivitas itu bukan hanya fungsi ekonomi. Efisiensi dan produktivitas itu, bahkan juga di negara-negara sudah berkembang, merupakan faktor-faktor yang dipengaruhi oleh pranata kebudayaan dengan sangat dalam.

Oleh karena tinjauannya yang monistik (kadang-kadang malah dengan sengaja berlandaskan kepada analisa linier yang ketat) maka definisi konvensional itu menganggap bahwa masalah penting terhadap dampak yang tak menguntungkan yang dapat timbul dari ketegangan dan kekacauan sosial transisional dalam bentuk perubahan nilai dan kerangka referensi yang muncul akibat atau berbarengan dengan proses pembangunan. (Komaruddin, 1991, 114)

Dengan demikian pandangan monistik tidak dapat menjelaskan hakikat manusia sebagai suatu keseluruhan, dikarenakan pandangan monistik lebih lebih mengarah individualistis dan materialistis.

2. Konsep “Manusia Ekonomi” dan pendekatan Pembangunan Berkelanjutan yang berkiblat pada Ekologi

Masalah ilmu ekonomi, demikian kata Lipsey, terwujud karena penggunaan sumber daya yang langka untuk memuaskan kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Kelangkaan agaknya tidak mungkin dielakkan dan kelangkaan pula yang akan merupakan titik pusat bagi masalah ekonomi saat ini dan pada saat yang akan datang.

Komaruddin mengatakan (1991: 1) bahwa kebutuhan manusia tidak terbatas, maka kita dapat menduga bahwa pernyataan di atas bertolak dari falsafah hedonisme yang telah berhasil menciptakan konsep yang dipakai sebagai hipotesa kerja ahli-ahli ekonomi konvensional yang kemudian sering disebut *manusia ekonomi*. Manusia ekonomi yang tidak jarang dilukiskan sebagai manusia karikatur itu, merupakan manusia yang menampilkan dirinya dengan

perilaku yang senantiasa rasional dalam arti selalu mencari alternatif yang terbaik. Semua perilakunya itu hanya ditujukan kepada tujuan tunggal: kepuasan maksimum. Pada saat ini, terutama setelah mazhab neo-klasik lewat, timbul keragu-raguan atas pandangan yang monistik itu. (Komaruddin, 1991, 2)

Jadi jelasnya bagi kita, manusia ekonomi adalah manusia yang diharapkan bertingkah laku rasional (memilih alternatif yang terbaik) di dalam pasar. Karena itu, “universalitas” teori ekonomi konvensional sebagaimana diakuinya sendiri, terbatas bagi masyarakat pasar atau masyarakat kapitalis. Dalam hal seperti itu, kita akan berhadapan dengan kesulitan dasar, bila teori itu kita pergunakan sebagai alat untuk menjelaskan gejala-gejala ekonomi yang berlangsung di dalam masyarakat pra-kapitalis. Masyarakat terakhir itu merupakan bagian terbesar masyarakat yang hidup di negara-negara belum berkembang.

Economic Commission for Latin America (ECLA) yang merupakan salah satu lembaga Perserikatan Bangsa Bangsa semenjak tahun 1984 telah mengembangkan kebijakan baru yang lebih realistis daripada teori dan kebijaksanaan neo-klasik yaitu melalui *pendekatan struktural*. Pendekatan struktural yakni pendekatan totalitas pembangunan manusia yang menekankan kepada mutu kehidupan manusia dan pendekatan dinamika sistem yang jauh lebih berkiblat kepada pendekatan sejarah dan dimensi nasional yang subjektif (Komaruddin, 1989 : 24).

Berlawanan dengan pendekatan konvensional yang linier, pendekatan struktural dalam wujud “*pendekatan totalitas pembangunan manusia*” melandasi segenap argumentasinya pada anggapan bahwa faktor-faktor non-ekonomis itu merupakan prasyarat bagi perubahan dan perkembangan yang mendasar dalam kehidupan ekonomi. Pendekatan totalitas pembangunan manusia ini berkaitan dengan perkembangan transdisiplin dan holistik, dan kajian mengenai lingkungan hidup. Para ahli teori ini berulang-ulang memperingatkan agar pembangunan senantiasa berkepentingan dengan keseluruhan sistem sosial tanpa memusnahkan

kelestarian dan kemantapan ekologi lingkungan dan mutu kehidupan manusia.

Pembangunan merupakan upaya sadar untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya guna meningkatkan mutu kehidupan rakyat. Dalam pada itu, sumber daya alam tidak terbatas baik dalam jumlah maupun kualitasnya, sedangkan kebutuhan akan sumber daya tersebut makin meningkat sebagai akibat meningkatnya jumlah penduduk serta meningkatnya kebutuhan. Dalam pembangunan berkelanjutan yang berwawasan ekologi harus memperhitungkan kemampuan sumber daya alam yang tersedia dan daya dukung lingkungan dengan menekan kebutuhan masa kini untuk memenuhi kebutuhan generasi mendatang (Emil Salim, 1990: 44)

Sejalan dengan itu, daya dukung lingkungan dapat terganggu dan kualitas lingkungan hidup dapat menurun. Pelaksanaan pembangunan sebagai kegiatan yang makin meningkat mengandung resiko pencemaran dan perusakan lingkungan, sehingga struktur dan fungsi dasar ekosistem yang menjadi penunjang kehidupan dapat pula rusak karenanya. Hal itu akan merupakan beban sosial, karena pada akhirnya masyarakat dan pemerintah yang harus menanggung beban pemulihannya. Terpeliharanya ekosistem yang baik dan sehat merupakan tanggung jawab yang menuntut peran serta setiap anggota masyarakat untuk meningkatkan daya dukung lingkungan. Oleh karena itu, pembangunan yang bijaksana harus dilandasi wawasan lingkungan sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan dan menjadai jaminan bagi kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang. Selanjutnya Nursid Sumaatmadja mengatakan: Dalam sistem alam manusia merupakan bagian dari alam yang berinteraksi dengan alam sebagai lingkungan (Nursid S, 1996: 16). Dengan kata lain manusia ada pada sistem alam dan hidup dalam lingkungan alam, sehingga manusia dituntut tanggungjawabnya terhadap lingkungan alam tersebut.

Seperti diketahui ilmu ekonomi bertalian erat dengan studi tentang bagaimana masyarakat memutuskan apa yang harus diproduksi,

bagaimana dan untuk siapa. Sehubungan dengan hal ini dipergunakanlah sumberdaya yang terbatas atau langka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ternyata tak terbatas. Kegiatan ekonomi ini tidak menciptakan atau merusak bahan atau sumber daya alam melainkan mengubahnya. Jadi bahan yang diambil dari lingkungan sekitar dan masuk dalam sistem ekonomi tetap ada tetapi dalam bentuk lain. Konsep ini dikenal dengan keseimbangan bahan yaitu suatu himpunan yang menunjukkan sumber, pemanfaatan, dan pembuangan semua bahan yang diambil. Pengelolaan lingkungan hidup beraskan pelestarian kemampuan lingkungan yang serasi dan seimbang untuk menunjang pembangunan yang berkesinambungan bagi peningkatan kesejahteraan manusia. (UU No. 4 tahun 198, pasal 3)

Masalah yang muncul ialah bahwa pengambilan bahan kebanyakan dari permukaan lahan dan pembangunan juga kebanyakan dari permukaan lahan. Hanya sedikit pengambilan bahan berasal dari air dan udara tetapi banyak sekali terjadi pembuangan ke air dan udara. Hal-hal inilah yang menimbulkan berbagai masalah pada lingkungan hidup (Sukanto Reksohadiprodjo, 1988: 13). Berlimpah-ruahnya sumber daya alam bukanlah syarat yang memadai bagi pembangunan ekonomi atau ketahanan pertumbuhan, seperti dibuktikan di Birma dan Argentina. Akan tetapi bagaimanapun sumber daya alam itu dapat membantu memulai dan mendorong "*menggelindingnya*" proses pembangunan. Seperti ajaran "*produksi berputar*" menjelaskan, pembentukan modal mengharuskan penduduk untuk menghasilkan kelebihan di atas tingkat pemenuhan kebutuhan yang paling penting. Pada hambalan-hambalan awal pertumbuhan suatu perekonomian, modal itu tidak lain dari pada bahan makanan.

Desakan yang berasal dari pertumbuhan penduduk di beberapa negara sedang berkembang, menyebabkan mereka dengan terpaksa atau tidak disadari mengabaikan asas-asas ekologi teristimewa fungsi pencagaran (pemanfaatan sumber daya alam dengan bijaksana untuk mencapai tingkatan mutu hidup

yang tertinggi bagi umat manusia). Negara-negara itu seringkali harus mempertimbangkannya dari sudut *jangka pendek*. Karena itu mereka pun kurang berminat terhadap kebutuhan sosial dan keseimbangan alam jangka panjang. Menurut para ahli, bilamana setiap tahun dalam kecepatan yang sama, sebanyak 18 juta hektar hutan dihancurkan seperti terjadi sampai saat ini, maka pada akhir abad ke-20 ini

hanya tinggal seperenam permukaan bumi yang ditumbuhi hutan. Bahkan pada tahun 2020 seluruh hutan yang berada di negara-negara yang sedang berkembang diduga akan habis musnah. Tabel di bawah ini secara skematis mengemukakan pertentangan antara kepentingan pembangunan ekonomi konvensional dengan kepentingan ekologi (pencagaran alam).

Tabel
Kepentingan Pembangunan Ekonomi dan Kepentingan Ekologi

Pembangunan Ekonomi	Ekologi – Pencagaran
<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan sumber daya. jangka pendek karena desakan pertumbuhan penduduk • Kurangnya perhatian keseimbangan alam jangka panjang. • Lebih mengutamakan kenaikan jumlah produksi. • Mengutamakan tingkat produktivitas yang tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak jangka panjang dari setiap pembangunan ekonomi. • Sangat memperhatikan keseimbangan alam jangka panjang. • Lebih mengutamakan mutu lingkungan hidup umat manusia • Mengutamakan tingkat stabilitas yang tinggi.

(Komaruddin, 1991: 172)

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut bahwa manusia ekonomi (*homo economicus*) tidak dapat berjalan selaras atau mendukung pendekatan pembangunan yang berkelanjutan yang berkiblat ekologi. Padahal harapannya bahwa pembangunan ekonomi harus berwawasan lingkungan. Hal ini dapat terlaksana harus seimbang, selaras dan serasi antara pembangunan ekonomi dan ekologi.

3. Konsep alternatif untuk menyelamatkan peserta didik dari perilaku “manusia ekonomi”

Konsep alternatif untuk menyelamatkan peserta didik dari perilaku yang tidak utuh yang biasa disebut sebagai perilaku manusia ekonomi adalah melalui jalur pendidikan sekolah dan di luar sekolah. Pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan dan pendidikan diluar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus, dan satuan pendidikan yang sejenis.

Melalui jalur pendidikan sekolah dimasukkannya materi ekonomi (kehidupan dan

perilaku ekonomi) dalam kurikulum sekolah yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik. Misalnya tentang kebutuhan hidup manusia (macam-macam kebutuhan, alat pemuas kebutuhan, dan cara pemuasan kebutuhan); tindakan ekonomi dan prinsip ekonomi (pemanfaatan waktu, membuat jadwal kegiatan, hidup hemat dan sederhana, pemanfaatan sumber daya, menabung); mata pencaharian (pertanian, industri, jasa, perdagangan, wiraswasta); dan sikap yang menunjang keberhasilan (sikap disiplin, mencintai kerja keras, sikap jujur dan mencintai kerja sama). Disamping kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, 5 K, penghijauan dan sebagainya. Melalui jalur pendidikan di luar sekolah meliputi pendidikan dalam keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan yang sejenis kita tanamkan sikap-sikap dan keterampilan yang baik seperti yang diajarkan disekolah. Dengan demikian melakukan kegiatan ekonomi artinya berbuat dengan cara yang tepat dan hemat sehingga barang dan jasa yang manusia miliki dapat digunakan untuk memenuhi

kebutuhan yang memang harus didahulukan. Cara itu akan menyebabkan kita terhindar dari pemborosan dalam penggunaan barang dan jasa (Imam Chourmain dkk, 1994: 3.)

Perlu disadari bahwa kadang-kadang manusia terpaksa harus tidak bertindak ekonomis didalam memenuhi kebutuhan hidupnya karena bertentangan norma-norma lain yang memang dijunjung tinggi pula olehnya. Misalnya orang terpaksa harus banyak mengeluarkan harta yang dimilikinya yang secara ekonomi sebenarnya tidak perlu, sekedar untuk memenuhi tuntutan tradisi nenek moyangnya. Manusia itu bukan hanya sekedar makhluk ekonomi tetapi juga makhluk sosial, makhluk yang berbudaya, makhluk yang beragama dan lain sebagainya, yang masing-masing mungkin memiliki norma-norma yang bertentangan dengan norma-norma ekonomi. Jadi benarlah bila dikatakan orang bahwa homo economicus itu lebih merupakan ideal saja. (Said Hamid Hasan, 1992: 47).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa: Pandangan monistik tidak dapat menjelaskan hakikat manusia sebagai suatu keseluruhan dikarenakan pandangan monistik lebih mengarah individualistis dan materialistis. Konsep manusia ekonomi tidak dapat berjalan dengan selaras atau mendukung pendekatan pembangunan berkelanjutan yang berkiblat pada ekologi. Dapat berjalan selaras apabila manusia itu menyadari bahwa mereka bukan hanya sekedar makhluk ekonomi tetapi juga menyadari sebagai makhluk sosial, makhluk berbudaya, makhluk yang beragama dan lain sebagainya, kemudian harus seimbang, serasi dan selaras kegiatan ekonomi dengan ekologi. Selanjutnya konsep alternatif untuk menyelamatkan peserta didik dari perilaku yang tidak utuh yang biasa disebut sebagai perilaku manusia ekonomi adalah melalui pendidikan sekolah yang berjenjang dan berkesinambungan, dan pendidikan diluar sekolah meliputi pendidikan dalam keluarga, kelompok belajar, kursus dan pendidikan sejenis lainnya yang

disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Emil Salim, (1990), *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, Jakarta, LP3S
- Chourmain, Imam dkk (1994), *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Jakarta, Dikti Depdikbud.
- Hasan, Said Hamid (1992), *Pendidikan IPS 2*, Jakarta, Dikti Depdikbud.
- Komaruddin (1981), *Pengantar Untuk Memahami Pembangunan, Suatu Catatan Kecil*, Bandung : Bumi Aksara.
- (1989), *Kegunaan Konsep Koefisien Gini dan Konsep Kesenjangan Pendidikan Dalam Pemerataan Pendidikan*, (Pidato Pengukuhan dalam Jabatan Guru Besar pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Bandung 2 Februari 1989).
- (1991), *Uang di Negara Sedang Berkembang*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Lipsey, Richard G and Peter O. Steiner (1981), *Economics*, Sixth Edition, Harper International Edition, New York, Harper & Row, Publishers.
- Nursid Sumaatmadja, (1990), *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*, Bandung, Alfabeta.
- Paul A, Samuelson & William D. Nordhaus (1996), *Ekonomi*, Edisi Keduabelas, Jilid I, Diterjemahkan oleh : A Jaka Wasana M, Jakarta : Erlangga.
- Reksohadiprodjo, Sukanto (1988), *Ekonomi Lingkungan*, Jakarta, Karunika Universitas Terbuka.
- Undang-Undang RI, No. 4, (1982), *Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Jakarta, Kantor Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup.